

# KETERBATASAN INFRASTRUKTUR DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 15 MUARO JAMBI



Khoirunisa<sup>1</sup> , Agus Lestari<sup>2</sup> 

## \*Korespondensi:

Email:  
khoirunisacomel1853@gmail.com

## Afiliasi Penulis:

<sup>1,2</sup>Universitas Jambi,  
Indonesia

## Riwayat Artikel:

Penyerahan : 30 Maret 2025  
Revisi : 19 April 2025  
Diterima : 28 Mei 2025  
Diterbitkan : 30 Juni 2025

## Kata Kunci:

Sarana dan Prasarana,  
Pembelajaran, Motivasi  
Belajar Siswa, Manajemen  
Pendidikan

## Keyword:

Facilities and Infrastructure,  
Learning, Student  
Motivation, Educational  
Management

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji keterbatasan sarana dan prasarana di SMA Negeri 15 Muaro Jambi serta dampaknya terhadap proses pembelajaran. Sarana pendidikan, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, teknologi pembelajaran, dan fasilitas sanitasi yang memadai merupakan komponen penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif, nyaman, dan kondusif. Namun, kondisi nyata di sekolah menunjukkan masih terdapat berbagai keterbatasan, mulai dari jumlah ruang kelas yang kurang, laboratorium yang belum dilengkapi peralatan standar, hingga minimnya fasilitas pendukung lain yang seharusnya menunjang aktivitas belajar mengajar. Keterbatasan infrastruktur ini terbukti memberikan dampak langsung terhadap motivasi siswa, efektivitas proses pembelajaran, serta kinerja guru dalam menyampaikan materi. Guru mengalami hambatan dalam mengimplementasikan metode pembelajaran inovatif, sementara siswa kurang terdorong untuk aktif karena sarana belajar tidak mendukung kebutuhan mereka. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan manajemen pendidikan, khususnya dalam aspek perencanaan dan pengelolaan sarana prasarana yang berbasis pada kebutuhan riil sekolah. Rekomendasi yang dihasilkan dapat menjadi rujukan penting bagi pengambil kebijakan untuk merumuskan strategi kelembagaan pendidikan yang lebih adil, merata, dan optimal demi terciptanya kualitas pembelajaran yang lebih baik.

## Abstract

*This study aims to examine the limitations of facilities and infrastructure at SMA Negeri 15 Muaro Jambi and their impact on the learning process. Educational facilities such as classrooms, laboratories, libraries, learning technologies, and adequate sanitation are essential components in creating an effective, comfortable, and conducive learning environment. However, the actual conditions at the school indicate that there are still various limitations, ranging from the insufficient number of classrooms, laboratories that are not yet equipped with standard tools, to the lack of supporting facilities that should ideally enhance teaching and learning activities. These infrastructural shortcomings have been proven to directly affect student motivation, the effectiveness of the learning process, and teacher performance in delivering material. Teachers face obstacles in implementing innovative teaching methods, while students are less encouraged to be active due to the inadequacy of learning facilities to meet their needs. The findings of this study are expected to contribute to the development of educational management, particularly in the planning and management of facilities and infrastructure based on the real needs of schools. The recommendations produced may serve as an important reference for policymakers in formulating more equitable, inclusive, and optimal educational institutional strategies to achieve better learning quality.*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital yang sangat pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi digital kini menjadi sarana penting dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran. Pendidikan Islam sebagai elemen dalam sistem pendidikan



negara juga mengalami perubahan tersebut. Penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam dianggap dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran, meningkatkan variasi metode pengajaran, serta memperluas akses pendidikan, terutama dalam rangka memenuhi hak – hak dasar para peserta didik terhadap layanan pendidikan yang layak. Lebih dari sekadar alat bantu, teknologi digital telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari strategi pembelajaran abad ke – 21 yang menekankan pada literasi digital, kolaborasi global, pemikiran kritis, dan pemecahan masalah.

Namun, perubahan ini tidak terlepas dari sejumlah hambatan, terutama yang berkaitan dengan keadaan infrastruktur dan kesiapan tenaga kerja. Seperti dijelaskan (Gultom, Sundara, and Fatwara 2022) bahwa keterbatasan fasilitas, khususnya di daerah terpencil, menjadi penghambat utama dalam pemanfaatan teknologi. Hal ini diperparah oleh akses internet yang tidak merata dan mahalnya perangkat teknologi yang dibutuhkan. Banyak sekolah, khususnya yang tergolong swasta kecil atau terletak di daerah perbatasan, masih kekurangan alat seperti komputer, proyektor LCD, atau bahkan pasokan listrik yang konsisten. Selain faktor teknis, resistensi terhadap perubahan dari pendidik dan orang tua juga menjadi tantangan tersendiri, di mana sebagian dari mereka merasa kurang nyaman dengan teknologi baru atau meragukan efektivitasnya (Rahardja 2022). Faktor usia, minimnya kemampuan literasi digital, dan kurangnya pelatihan juga berkontribusi pada kesiapan guru dalam menghadapi digitalisasi dalam proses belajar mengajar. Masalah ini menjadi semakin kompleks ketika institusi pendidikan Islam yang berbasis pesantren atau madrasah harus menghadapi dilema antara mempertahankan nilai – nilai tradisional dengan kebutuhan inovasi berbasis digital.

Teknologi digital tidak sekadar berfungsi sebagai alat, tetapi juga mengubah cara pandang guru dan siswa mengenai proses belajar mengajar (Siringoringo and Alfaridzi 2024). Strategi pengajaran saat ini beralih dari metode ceramah yang satu arah menuju pendekatan yang lebih interaktif, fleksibel, dan bersifat kolaboratif. Platform seperti Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), *Google Classroom*, dan berbagai aplikasi *mobile* telah memperbesar kesempatan belajar tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar waktu pelajaran. (Ningsih 2024) mengungkapkan bahwa teknologi digital memberikan keuntungan dalam akses informasi yang lebih mudah dan efisiensi waktu, namun masih terkendala oleh isu infrastruktur dan kurangnya motivasi dari pengguna. Umumnya, siswa mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi karena minimnya bimbingan langsung, terutama untuk mereka yang memiliki kemampuan belajar yang berbeda – beda. Dalam pendidikan dasar, (Mufliva and Permana 2024) menyatakan bahwa teknologi digital penting dalam membentuk komunitas belajar masa depan, namun pelaksanaannya harus didukung kebijakan yang jelas. Kebijakan tersebut mencakup perencanaan kurikulum berbasis digital, pelatihan guru, serta penyediaan sistem evaluasi yang relevan.

Dalam kerangka kurikulum merdeka, muncul tantangan baru seperti minimnya persiapan guru dalam melakukan penilaian yang berbasis proyek, khususnya pada aspek afektif dan psikomotorik yang memerlukan pengamatan yang lebih teliti (Mulyasa, 2020). Sesungguhnya, kurikulum merdeka mendukung metode pembelajaran yang relevan dengan situasi, memusatkan perhatian pada peserta didik, dan didasarkan pada pengembangan karakter. Penilaian proyek seharusnya menjadi sarana untuk mengukur keterampilan abad 21 siswa, seperti kemampuan kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi. Namun, kekurangan fasilitas digital juga menjadi masalah yang sering dikeluhkan oleh sekolah – sekolah, yang berpengaruh pada mutu evaluasi pembelajaran. Sistem digital seperti e – rapor dan aplikasi portofolio seringkali tidak digunakan secara optimal karena adanya kendala teknis. Di samping itu, tidak semua guru mampu menciptakan proyek yang sesuai dengan karakter siswa dan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan

sarana prasarana yang baik sangat diperlukan. Sekolah perlu merancang strategi pengadaan, pemanfaatan, serta pemeliharaan fasilitas teknologi secara berkelanjutan agar implementasi kurikulum merdeka berjalan optimal.

Ide yang berlandaskan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan cara – cara pengelolaan yang lebih efisien dan efektif. Dalam praktiknya, pemeliharaan sarana prasarana menurut (Suprapmanto 2021) adalah proses berkelanjutan agar fasilitas pendidikan tetap berfungsi optimal. Artinya, perencanaan yang baik diperlukan tidak hanya untuk pengadaan, tetapi juga untuk penggunaan dan pemeliharaan. Sekolah perlu memiliki informasi inventaris yang menyeluruh, sistem pemantauan pemakaian peralatan, dan cara pelaporan kerusakan yang efektif. Namun, banyak sekolah belum mampu memenuhi kebutuhan siswa secara maksimal, sehingga implementasi program sekolah menjadi kurang efektif (Novayanti, Warman, and Dwiyono 2023). Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran, menurunnya motivasi belajar siswa, serta hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan. Selain itu, perbedaan antar sekolah dalam hal fasilitas menciptakan kesenjangan kualitas pendidikan, yang akhirnya berdampak pada ketimpangan hasil belajar siswa.

Di samping itu, perkembangan teknologi informasi serta komunikasi juga memberikan dampak positif bagi peningkatan mutu hidup dan pembangunan ekonomi penduduk (Pradana 2021). Teknologi menjadi jembatan perantara antara pendidikan dan dunia kerja, antara siswa dan sumber pembelajaran global. Namun, kemudahan akses informasi tanpa pengawasan dapat menurunkan keinginan siswa untuk berpikir kritis atau menyelesaikan tugas secara mandiri, bahkan mendorong terjadinya plagiarisme (Nurjanah, Mislana, and Miliani 2022). Gejala ini kerap ditemui kala murid lebih memilih menyalin bahan dari internet alih – alih mencari pemahaman sendiri. Oleh karena itu, literasi digital dan etika penggunaan teknologi harus ditanamkan sejak dini agar siswa tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga produsen pengetahuan yang bertanggung jawab. Selain itu, komunitas marjinal seperti karyawan dan pemerintah daerah merupakan hambatan serius untuk mengakses teknologi informasi di daerah yang kurang beruntung (Rahman 2019). Ketimpangan digital ini menciptakan jurang yang lebar antara kelompok masyarakat yang melek teknologi dengan yang tidak. Maka dari itu, perlu kebijakan inklusif yang menjamin pemerataan akses teknologi di semua jenjang pendidikan.

Dalam pendidikan bahwa anak – anak ditujukan untuk anak – anak, penting untuk menciptakan ruang partisipatif untuk anak – anak ketika anak – anak membuat keputusan sekolah untuk menghormati hak – hak mereka (Ilham 2021). Teknologi dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan sistem informasi bagi pelajar, ruang diskusi *online*, serta saluran aspirasi di internet agar suara siswa lebih mendapatkan perhatian. Partisipasi ini juga dapat memengaruhi kewajiban kepemilikan siswa dan properti ke sekolah dan properti. Sementara berbagai penelitian telah membahas pentingnya teknologi untuk pendidikan dan tantangan implementasi, masih ada beberapa temuan penelitian yang menyoroti hubungan antara manajemen infrastruktur dan motivasi untuk mengajar dalam penilaian dasar proyek dan pengaruhnya terhadap semangat belajar siswa, terutama terkait dengan penerapan kurikulum mandiri di institusi pendidikan Islam. Di samping itu, masih sedikit penelitian yang secara langsung mengeksplorasi pandangan guru dan siswa tentang seberapa efektif penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar.

Oleh karena itu, studi ini memiliki tujuan untuk menjelaskan hambatan yang dihadapi dalam penerapan teknologi digital di institusi pendidikan Islam, menilai sejauh mana guru siap untuk melaksanakan kurikulum merdeka, serta Investigasi tentang dampak manajemen fasilitas pada proses pembelajaran menggunakan teknologi, meneliti

pengaruh atmosfer pembelajaran pada antusiasme siswa, dan penentuan kesenjangan dalam akses ke informasi di komunitas perbatasan yang memengaruhi distribusi pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan teknologi serta berorientasi pada pemerataan dan keadilan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah suatu studi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk memahami lebih jauh mengenai masalah yang dihadapi selama kegiatan belajar mengajar di SMAN 15 Muaro Jambi, terutama yang berhubungan dengan minimnya sarana dan prasarana serta peningkatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Studi kasus ini bersifat observasional, dengan fokus pada fenomena nyata di lapangan melalui keterlibatan langsung antara peneliti dan subjek penelitian. Data yang diperoleh berasal dari wawancara mendalam, observasi aktif, dan analisis dokumen. Informan untuk penelitian ini secara sengaja dipilih. Artinya, didasarkan pada syarat – syarat yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian. Informasi yang relevan melibatkan lima pengajar yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan kurikulum mandiri di institusi pendidikan, sementara bantuan dari penyedia informasi meliputi 15 murid yang terlibat dalam proses belajar melalui Kurikulum Merdeka minimal selama satu semester. Siswa yang terpilih menunjukkan partisipasi yang tinggi dalam proses belajar dan dapat menyampaikan pengalaman mereka dengan baik melalui komunikasi lisan.

Ciri – ciri informan juga memperhatikan pendidikan serta variasi kelas yang berbeda untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih luas. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan pedoman wawancara terstruktur, lembar pengamatan, dokumen pembelajaran dan infrastruktur sekolah. Keberhasilan data dijamin dengan menggabungkan sumber dan pendekatan, yaitu, dengan menilai informasi dari berbagai pembicara (guru dan siswa), dan menilai itu berdasarkan kombinasi wawancara, pengamatan langsung, dan hasil *file*. Metode survei anggota juga digunakan untuk meningkatkan akurasi data. Ini termasuk pertanyaan kepada pembicara untuk mengkonfirmasi hasil analisis yang dilakukan oleh para peneliti untuk memenuhi kenyataan dan perspektif sumber daya. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan kesimpulan/verifikasi (Miles, MB, Huberman, AM, & Saldaca, J., 2014). Tahap ketiga ini diulangi sampai temuan tertentu dicapai dan dipertimbangkan secara ilmiah. Model ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengatur data dengan cara yang terorganisir dan mengilustrasikan keterkaitan antara variabel dalam sebuah konteks yang lebih luas dan mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa, SMA Negeri 15 Muaro Jambi telah menunjukkan upaya yang signifikan dalam menerapkan prinsip inklusivitas dalam proses pembelajaran. Guru mengatakan bahwa mereka mengetahui keragaman sifat siswa dalam hal keterampilan akademik, latar belakang social, dan gaya belajar. Untuk menyesuaikan dengan kondisi tersebut, guru menerapkan strategi pembelajaran terdiferensiasi, seperti kelompok diskusi, kerja proyek, dan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi. Selain itu, siswa menerima kebebasan saat memilih metode pembelajaran yang memuaskan kenyamanan. Seorang siswa berkata: "*Saya lebih suka*

*belajar melalui diskusi kelompok*". Pendidikan diharapkan memungkinkan individu untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal sehingga mereka dapat bersaing dan berkontribusi pada masyarakat. Oleh karena itu, semua orang, termasuk anak –anak dengan kebutuhan khusus, harus menerima hak pendidikan yang tepat. Selama ini, mereka umumnya mengenyam pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan jenis kebutuhannya. Namun, pola ini secara tidak langsung menciptakan bentuk diskriminasi karena membatasi interaksi antara anak berkebutuhan khusus dengan peserta didik reguler. Akibatnya, sulit untuk dihibur di komunitas yang lebih luas.

Untuk menjawab tantangan di atas, dan mewujudkan interaksi serta menyediakan hak belajar bagi semua anak, maka dikembangkanlah konsep pendidikan inklusif. Menurut Rasmitadila (2020), pendidikan inklusi hadir sebagai upaya merangkul keberagaman peserta didik dalam satu sistem pendidikan yang terbuka dan adil. (Anjarsari 2018) menegaskan bahwa pendidikan inklusi adalah bentuk pendidikan yang menerima semua peserta didik, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di sekolah reguler yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka, dengan dukungan layanan pendidikan yang sesuai. (Zabeli, Perolli Shehu, and Anderson 2021) menyebutkan bahwa pendidikan inklusif merupakan proses, filosofi, dan praktik dalam penyelenggaraan pendidikan. Lebih lanjut, (Van Mieghem et al. 2020) menjelaskan bahwa inklusi menuntut adanya pengaturan sistem dan struktur sekolah yang adaptif terhadap keberagaman. Dalam hal ini, sikap guru menjadi faktor kunci keberhasilan pendidikan inklusif (Saloviita 2020).

### ***Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Inklusif***

Teknologi digunakan oleh sekolah sebagai alat yang mendukung untuk mencapai pembelajaran terpadu. Platform seperti *Google Classroom* dan *WhatsApp* digunakan untuk mendistribusikan materi, mengumpulkan tugas, dan menciptakan komunikasi antara guru dan siswa. Beberapa guru juga berinisiatif membuat video pembelajaran guna mempermudah pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Namun demikian, masih masih terdapat hambatan pada pelaksanaannya, khususnya terkait kesenjangan akses terhadap perangkat dan koneksi internet. Ini menunjukkan bahwa "mungkin sulit untuk mengambil kursus *online* ketika jaringan lambat, terutama ketika ponsel digunakan dengan adik –adik." Pendidikan di era digital telah mengalami transformasi yang signifikan, di mana integrasi teknologi telah mengubah lanskap pembelajaran secara menyeluruh. Sekolah Dasar (SD) sebagai jenjang pendidikan formal paling dasar, memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses belajar mengajar (Gao, 2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran di sekolah dasar telah menjadi fokus berbagai kajian ilmiah dalam beberapa tahun terakhir (Umurzakov & Umurzakova, 2022). Sejumlah penelitian dan literatur menyebutkan bahwa teknologi memiliki potensi besar dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mengoptimalkan efektivitas pengajaran oleh guru.

### ***Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran Inklusif***

Hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa adalah salah satu dasar utama untuk mencapai pembelajaran terpadu. Guru menunjukkan sikap empati, ketekunan dan keterbukaan ketika berhadapan dengan perbedaan dalam sifat siswa. Siswa merasa nyaman mengajukan pertanyaan selama proses belajar dan mengomunikasikan kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu siswa, "*Kalau ada yang nggak ngerti, saya nggak takut tanya ke guru karena mereka*

*nggak pernah marah."* Komunikasi yang efektif sangat berperan dalam membangun pemahaman bersama serta mencerminkan kematangan dalam hubungan sosial (Putra and Jamal 2020). Keterampilan komunikasi adalah proses interaksi timbal balik antara individu di mana masing – masing pihak secara aktif mentransmisikan dan menerima berita (Handayani and Subakti 2020). Sehubungan dengan pendidikan terintegrasi, komunikasi terbuka antara guru dan siswa tidak hanya memperkuat hubungan emosional, tetapi juga mempromosikan penciptaan suasana pembelajaran yang aman, terintegrasi dan mendukung.

### ***Pendidikan Karakter dan Penguatan Sikap Sosial***

Pendidikan karakter diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dan berbagai kegiatan di sekolah. Nilai – nilai seperti toleransi, tanggung jawab, dan kerja sama dikomunikasikan melalui kegiatan seperti kerja sama timbal balik, diskusi kelompok, dan terbiasa dengan sikap untuk mengamati perbedaan. Siswa dibimbing untuk mampu menerima keberagaman serta bekerja sama dengan teman – teman yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik secara sosial, budaya, maupun kemampuan belajar. Menurut Muhadjir Effendy, seperti dikutip oleh Republica Online (2016), kebijakan pendidikan Indonesia cenderung memiliki beberapa aspek penting kepribadian siswa, yaitu pengembangan olahraga (Kinesiologi) rasa (estetika dan seni), serta olah hati (spiritualitas dan nilai moral). Akibatnya, pendidikan yang diterapkan lebih banyak berfokus pada olah pikir semata, sehingga cenderung hanya menumbuhkan kecerdasan akademik tanpa diimbangi dengan pembentukan kepribadian dan karakter secara menyeluruh.

## ***PEMBAHASAN***

### ***Keberagaman Peserta Didik dan Pendekatan Pembelajaran Inklusif***

Implementasi strategi pembelajaran terdiferensiasi oleh guru di SMA Negeri 15 Muaro Jambi mencerminkan pendekatan inklusif dalam dunia pendidikan. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berbeda memungkinkan guru untuk mengadaptasi proses, konten, dan produk pembelajaran berdasarkan motivasi, minat, dan profil pembelajaran siswa. Dalam konteks sekolah ini, prinsip ini dicapai melalui variasi dalam metode pembelajaran dan fleksibilitas dalam memerangi perbedaan dalam gaya belajar siswa. Penerapan strategi ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yang menekankan pentingnya *scaffolding* atau pemberian dukungan bertahap dalam membantu siswa mencapai potensi maksimal mereka. Guru yang memiliki sensitivitas terhadap kebutuhan individual siswa dapat memberikan intervensi yang tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Penelitian (Florian and Black – Hawkins 2011) mendukung pendekatan ini dengan menyoroti bahwa untuk praktik pengajaran integratif, keragaman dianggap sebagai tujuan alami dan penting dan mengharuskan guru tidak terkecuali. Guru didorong untuk secara aktif mencari peluang sehingga semua siswa dapat belajar terbaik di ruang kelas yang sama, terlepas dari latar belakang atau keterampilan mereka. Sejalan dengan pendekatan inklusif, pendidikan multikultural memiliki tujuan utama menciptakan lingkungan belajar yang menghormati keberagaman, inklusif, dan mendorong peserta didik menjadi warga negara yang berpengetahuan luas serta memiliki empati terhadap berbagai budaya (Nieto 2017). Urgensi pendidikan multikultural semakin meningkat di tengah arus globalisasi yang telah menghapus batas – batas geografis dan memperkuat interaksi antarbudaya (Gay 2018). Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator nilai – nilai multikultural yang terintegrasi dalam kurikulum dan praktik pembelajaran sehari – hari. Implementasi

pendidikan multikultural yang efektif membutuhkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep dan pertimbangan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilannya (Bennett, 2016).

### **Pemanfaatan Teknologi dan Tantangan Digital Divide**

Pemanfaatan teknologi digital oleh sekolah, seperti penggunaan *Google Classroom* dan video pembelajaran, mencerminkan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya konektivitas dan akses terhadap informasi (Siemens 2005). Teori *connectivism* menjelaskan bahwa pengetahuan dibentuk melalui jaringan digital, dan proses pembelajaran terjadi melalui interaksi dengan berbagai sumber informasi yang saling terhubung. Namun demikian, kesenjangan dalam akses terhadap teknologi menunjukkan adanya *digital divide* yang nyata. Van Dijk (2020) menyatakan bahwa kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan perangkat, tetapi juga melibatkan tingkat literasi digital dan dukungan lingkungan belajar. Dalam konteks SMA Negeri 15 Muaro Jambi, hambatan seperti keterbatasan perangkat dan koneksi internet masih menjadi tantangan yang perlu diatasi untuk mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan merata.

(Warschauer 2004) menegaskan bahwa tanpa adanya intervensi strategis, *digital divide* dapat memperlebar ketimpangan dalam akses dan kualitas pembelajaran. Salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah pendekatan *blended learning*, yaitu model pembelajaran yang menggabungkan metode daring (*online*) dan luring (*offline*). Sekolah dapat menyediakan materi pembelajaran dalam bentuk cetak atau audio untuk siswa yang memiliki keterbatasan akses internet, sambil tetap mengoptimalkan teknologi digital bagi siswa yang memiliki akses memadai. Teknologi telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di era industri digital saat ini. Banyak aktivitas sehari-hari yang berbasis teknologi karena dinilai lebih praktis dan efisien. Salah satu bidang yang sangat terdampak oleh kemajuan teknologi adalah informasi dan komunikasi. Informasi merupakan segala bentuk data atau pengetahuan yang diperoleh seseorang dan bermanfaat dalam menambah wawasan, sedangkan komunikasi merupakan proses interaksi timbal balik antara dua pihak atau lebih untuk menyampaikan dan menerima pesan mengenai suatu topik atau kejadian (Widianto 2021).

### **Hubungan Guru–Siswa dan Iklim Kelas Positif**

Kualitas hubungan antara guru dan siswa memiliki pengaruh yang signifikan terhadap iklim belajar di dalam kelas. Rogers (1983), melalui pendekatan humanistiknya, menyatakan bahwa lingkungan belajar yang hangat, suportif, dan bebas dari tekanan emosional akan membantu siswa berkembang secara optimal, baik secara akademik maupun emosional. Di SMA Negeri 15 Muaro Jambi, sikap guru yang terbuka dan empatik menciptakan suasana aman dan nyaman bagi siswa, yang menjadi komponen penting dalam mewujudkan pembelajaran inklusif. (Marzano and Marzano 2003) bahwa iklim kelas yang positif turut berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar serta partisipasi aktif siswa. Jika siswa merasa berharga dan didukung, mereka akan berani mengambil risiko dalam proses pembelajaran coba pendekatan baru saat mengajukan pertanyaan dan memahami materi. Ini mencerminkan pentingnya hubungan interpersonal untuk keberanian dan kreativitas siswa.

Selaras dengan itu, (Bandura 1997) menyebutkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan *self-efficacy* siswa, yaitu keyakinan diri bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas dan tantangan akademik. Tingkat *self-efficacy* yang tinggi

mempromosikan motivasi penting siswa, belajar lebih banyak tentang potensi mereka dan mengembangkannya sepenuhnya. Penelitian oleh (Pingge and Wangid 2016) menunjukkan bahwa hubungan positif antara guru dan siswa memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Ketika hubungan sudah mapan, siswa cenderung merasa nyaman dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar. (Wati and Trihantoyo 2020) menambahkan bahwa suasana kelas yang positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik maupun sosial siswa. Lebih lanjut, (Allen et al. 2021) menekankan bahwa guru yang memiliki hubungan yang baik dengan siswa dapat lebih mudah memahami kebutuhan individual mereka, mengidentifikasi potensi yang perlu dikembangkan, dan memberikan bimbingan secara lebih efektif. (Saksono et al. 2023) juga menyatakan bahwa hubungan emosional yang kuat antara guru dan siswa memperkuat rasa kepercayaan serta menciptakan ruang aman bagi siswa untuk mengungkapkan ide, pertanyaan, dan ketidakpahaman mereka tanpa rasa takut.

### ***Pendidikan Karakter sebagai Pilar Pendidikan Inklusif***

Pendidikan karakter diterapkan di SMA Negeri 15 berperan penting dalam meningkatkan nilai inklusi dalam lingkungan sekolah. Menurut (Lickona 1991), pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada teoretis tetapi juga pada menyampaikan nilai melalui pengalaman nyata dan praktik sosial dalam kehidupan sehari – hari. Di sekolah ini, nilai – nilai seperti kerja sama, toleransi, dan tanggung jawab ditanamkan melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif yang melibatkan seluruh peserta didik secara aktif. Kebijakan Pendidikan Karakter dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) serta Kurikulum Merdeka (Kemdikbud 2022) menekankan bahwa pendidikan karakter harus terintegrasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah, termasuk dalam pola interaksi antar individu. Penanaman nilai – nilai ini berfungsi untuk menciptakan iklim sosial yang harmonis, saling menghargai, dan terbuka terhadap keberagaman latar belakang siswa. Berkowitz dan Bier (2005) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang diterapkan secara efektif mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses pembelajaran serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Sehubungan dengan pendidikan terintegrasi, ini sangat penting bagi semua siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus, untuk menerima, memperkirakan dan memastikan potensi untuk pengembangan yang sebanding.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 15 Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa keberagaman peserta didik merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari dan harus dikelola secara strategis dalam seluruh aspek pembelajaran. Keberagaman tersebut meliputi latar belakang sosial, ekonomi, budaya, kemampuan akademik, gaya belajar, serta kondisi emosional dan psikologis siswa. Dalam konteks ini, sekolah telah menunjukkan upaya progresif untuk menciptakan lingkungan belajar yang terintegrasi melalui berbagai strategi, termasuk pembelajaran yang berbeda, penggunaan teknologi digital, peningkatan karakter, dan penciptaan iklim. Guru berperan penting dalam mengenali kebutuhan masing – masing siswa dan menanggapi melalui metode adaptif dan komunikasi empatik. Di samping itu, penggunaan teknologi seperti *Google Classroom* dan video pembelajaran telah memperluas akses terhadap materi ajar, meskipun masih ditemukan kendala pada aspek pemerataan akses dan literasi digital. Semua praktik ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada metode pengajaran, melainkan juga melibatkan sikap, nilai, dan komitmen seluruh warga sekolah



dalam membangun sistem pendidikan yang adil, responsif, dan berpihak kepada semua peserta didik. Sebagai kontribusi terhadap praktik manajerial pendidikan, temuan ini menegaskan pentingnya kepemimpinan yang adaptif dan transformatif dalam menghadapi dinamika kelas yang beragam. Kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya perlu menerapkan perencanaan berbasis data, penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan, serta membangun budaya kolaboratif di lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, disarankan agar pihak sekolah mengembangkan sistem identifikasi kebutuhan belajar siswa secara sistematis, menyediakan dukungan sarana dan prasarana yang merata, serta memastikan akses terhadap pelatihan dan supervisi akademik yang berorientasi pada pendekatan inklusif dan multikultural. Pemerintah daerah dan dinas pendidikan juga diharapkan turut berperan aktif dalam menyediakan kebijakan afirmatif dan pendanaan yang mendukung program-program peningkatan mutu pembelajaran berbasis keberagaman. Selain itu, penting pula dilakukan evaluasi berkala terhadap implementasi praktik inklusi di sekolah guna memastikan efektivitas dan keberlanjutannya. Dengan demikian, keberagaman dalam pendidikan tidak lagi dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai potensi yang dapat memperkaya proses belajar mengajar dan membentuk generasi yang lebih terbuka, toleran, dan adaptif terhadap perubahan sosial di masa depan.

## REFERENSI

- Allen, Kelly – Ann, Christopher D Slaten, Gürkmen Arslan, Sue Roffey, Heather Craig, and Dianne A Vella – Brodrick. 2021. "School Belonging: The Importance of Student and Teacher Relationships." In *The Palgrave Handbook of Positive Education*, 525 – 50. Springer International Publishing Cham.
- Anjarsari, Anggun Dyah. 2018. "Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi Pada Jenjang SD, SMP, Dan SMA Di Kabupaten Sidoarjo." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 1 (2): 91 – 104.
- Bandura, A. 1997. "WH Freeman Times Books." *Henry Holt and Co, NY*.
- Bennett, MJ (2016). Menuju Etnorelativisme: Model Perkembangan Sensitivitas Antar Budaya. dalam MJ Bennett (Ed.), *Konsep Dasar Komunikasi Antarbudaya: Bacaan Pilihan*, 201 – 234. Routledge.
- Florian, Lani, and Kristine Black – Hawkins. 2011. "Exploring Inclusive Pedagogy." *British Educational Research Journal* 37 (5): 813 – 28.
- Gay, G. 2018. "Pengajaran Responsif Budaya: Teori, Penelitian, dan Praktek." *Pers Perguruan Tinggi Guru*.
- Gultom, Junias Robert, Dadan Sundara, and Medy Desma Fatwara. 2022. "Pembelajaran Hybrid Learning Model Sebagai Strategi Optimalisasi Sistem Pembelajaran Di Era Pandemi Covid – 19 Pada Perguruan Tinggi Di Jakarta." *Mediastima* 28 (1): 11 – 22.
- Handayani, Eka Selvi, and Hani Subakti. 2020. "Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 5 (1): 151 – 64.
- Ilham, Muhammad. 2021. "Peran Guru PAI Dalam Membentuk Karakter Melalui Program Sekolah Ramah Anak (SRA) Di SMPN 7 Yogyakarta." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 1 (2): 245 – 72.
- Kemdikbud, R. 2022. "Buku Saku 'Tanya Jawab Kurikulum Merdeka.' Kemdikbud RI."
- Lickona, Thomas. 1991. "Educating for Character (New York, Bantam)." *McCl ET NAN, BE (1992) Schools and the Shaping of Character: Moral Education in America*, 525 – 43.
- Marzano, Robert J, and Jana S Marzano. 2003. *Classroom Management That Works:*

- Research-Based Strategies for Every Teacher*. AscD.
- Mieghem, Aster Van, Karine Verschueren, Katja Petry, and Elke Struyf. 2020. "An Analysis of Research on Inclusive Education: A Systematic Search and Meta Review." *International Journal of Inclusive Education* 24 (6): 675–89.
- Mufliva, Rosiana, and Johar Permana. 2024. "Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar Sebagai Isu Prioritas Dalam Upaya Membangun Masyarakat Masa Depan." *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 12 (1).
- Mulyasa, E. (2020). *Kurikulum Merdeka: Menuju Pendidikan yang Lebih Bermakna*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Nieto, S. 2017. "Menegaskan Keberagaman: Konteks Sosial Politik Pendidikan Multikultural." Pearson.
- Ningsih, Elisa Pitria. 2024. "Implementasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan: Manfaat Dan Hambatan." *Journal EduTech* 1 (1): 1–8.
- Novayanti, Novayanti, Warman Warman, and Yudo Dwiyono. 2023. "Implementasi Program Sekolah Penggerak Dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan* 3:151–60.
- Nurjanah, Septia, Mislana Mislana, and Masyrisal Miliani. 2022. "Plagiarisme Informasi (Studi Terhadap Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi)." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Pingge, Heronimus Delu, and Muhammad Nur Wangid. 2016. "Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Kota Tambolaka." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan* 2 (1): 107–22.
- Pradana, Reza Septian. 2021. "Pengaruh Akses Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun 2015–2019." *Jurnal Kebijakan Pembangunan Daerah* 5 (1): 9–23.
- Putra, Bela Janare, and Jurana Jamal. 2020. "Profil Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3 (3): 399–407.
- Rahardja, Untung. 2022. "Penerapan Teknologi Blockchain Dalam Pendidikan Kooperatif Berbasis E – Portfolio." *Technomedia Journal* 7 (3): 354–63.
- Rahman, Ratnah. 2019. "Peran Agama Dalam Masyarakat Marginal." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 4 (1).
- Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Raja Grafindo Persada.
- Rogers, E.M. (1983). *Diffusion of Innovations*. Free Press, New York.  
<https://doi.org/10.4236/crcm.2022.118046>.
- Saksono, Herie, Ahmad Khoiri, S S Dewi Surani, Agnes Remi Rando, Nur Amega Setiawati, S Umali Hayati, S Km, Ir Helmi Ali, M E Mp, and Abner Adipradipta. 2023. *Teori Belajar Dalam Pembelajaran*. Cendekia Mulia Mandiri.
- Saloviita, Timo. 2020. "Attitudes of Teachers towards Inclusive Education in Finland." *Scandinavian Journal of Educational Research* 64 (2): 270–82.
- Siemens, GEORGE. 2005. "Connectivism: A Learning Theory for the Digital Age." *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*.  
*Retrieved from: [Http://Www. Idtl. Org/Journal/Jam \\_05/Article01. Html](http://Www. Idtl. Org/Journal/Jam _05/Article01. Html)*.
- Siringoringo, Ryan Gabriel, and Muhamad Yanuar Alfaridzi. 2024. "Pengaruh Integrasi Teknologi Pembelajaran Terhadap Efektivitas Dan Transformasi Paradigma Pendidikan Era Digital." *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan Dan Bahasa* 2 (3): 66–76.

- Suprapmanto, Joko. 2021. "Analisis Permasalahan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid 19 Dan Solusinya." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 3 (2): 15–19.
- Warschauer, Mark. 2004. *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT press.
- Wati, Amalia Ratna Zakiah, and Syunu Trihantoyo. 2020. "Strategi Pengelolaan Kelas Unggulan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa." *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)* 5 (1): 46–57.
- Widianto, Edi. 2021. "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi." *Journal of Education and Teaching* 2 (2): 213–24.
- Zabeli, Naser, Blerta Perolli Shehu, and Jeffrey A Anderson. 2021. "The Understanding of Inclusive Education in Kosovo: Legal and Empirical Argumentation." *CEPS Journal* 11 (3): 119–39.